

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi di era globalisasi memiliki perkembangan yang semakin pesat, sehingga menyebabkan dunia bisnis pun semakin kompetitif. Dalam hal itu, perusahaan harus menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk pihak yang memiliki kepentingan seperti pihak manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut terutama berupa laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai acuan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada para pengguna laporan (Charisma, 2021). Laporan keuangan menyajikan informasi tentang laba perusahaan yang digunakan untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, banyak perusahaan yang ingin memiliki kualitas laba yang baik.

Kualitas laba adalah kondisi laba atas laporan keuangan yang sebenarnya dari suatu bisnis (Nisa, 2023). Kualitas laba adalah petunjuk untuk investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan (Polimpung, 2020). Agar laporan keuangan dapat dikatakan baik maka upaya yang dilakukan perusahaan adalah menganalisa laporan keuangan dari segi kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dianalisis karena untuk mengetahui kemampuan laba dalam laporan keuangan dan menjelaskan perkembangan laba perusahaan serta digunakan untuk memprediksi dimasa yang akan datang. Gambaran perusahaan yang baik memiliki gambaran kualitas yang tinggi (Kurniawan 2020).

Kasus Manajemen Laba Di Indonesia menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus manipulasi pada perusahaan salah satunya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (TPS Food) yang menyajikan ulang laporan tahun 2017, rugi membengkak hingga Rp. 5 triliun. Pada laporan versi baru, membukukan laba rugi bersih sebesar Rp. 5,23

triliun pada tahun 2017. Bila dibandingkan periode tahun lalu hanya rugi sebesar Rp.551,9 Miliar. Dalam hal tersebut berarti perusahaan melakukan penggelembungan pada piutang usaha hingga Rp.1,63 Triliun (Kata data.co.id, 2020).

Kasus selanjutnya berasal dari PT Timah (TINS) pada tahun 2018 yang melakukan pencatatan overstatement pada laporan keuangan. Laba bersih yang seharusnya dilaporkan sebesar Rp 132,29 Miliar, tetapi manajemen PT Timah mencatatkan laba bersihnya sebesar Rp 531,35 Miliar. Kasus ini ditemukan setelah beberapa bulan setelah laporan keuangan PT Timah tahun 2018 dipublikasikan. Laporan keuangan PT Timah tahun 2018 yang overstatement terdapat pada beban pokok pendapatan, investasi property, pajak dibayar dimuka tidak tertagih, metode pengakuan pendapatan, dan transaksi antar perusahaan (Konta.id, 2020).

Kasus berikutnya berasal dari kasus manipulasi laporan keuangan yang paling menonjol di sektor Makanan dan minuman Indonesia terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan hasil investigasi Ernst & Young terhadap laporan keuangan 2017, ditemukan indikasi overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, ditemukan overstated penjualan sebesar Rp 662 Miliar dan EBITDA entitas food sebesar Rp 329 Miliar. Lebih jauh lagi, ada dugaan aliran dana tidak wajar sebesar Rp 1,78 Triliun kepada pihak terafiliasi yang tidak diungkapkan dengan memadai kepada pemangku kepentingan, Praktik ini menciptakan citra seolah-olah perusahaan dalam kondisi sehat, padahal sesungguhnya sedang mengalami tekanan keuangan yang serius. Menurut Mulford dan Comiskey (2002), teknik seperti ini disebut sebagai financial statement fraud dan sering kali melibatkan manipulasi akrual serta transaksi fiktif yang sulit dideteksi tanpa analisis mendalam.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba, pertumbuhan laba digunakan sebagai pengukuran kenaikan atau penurunan persentase laba perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba tinggi, maka informasi labanya akan direspon positif oleh investor karena

perusahaan dianggap dapat memberikan manfaat dimasa depan. Perusahaan yang memiliki informasi laba, dapat menunjukan seberapa baik laporan keuangan perusahaan dalam mengelola sumber dananya (Kurniawan 2020). Hal tersebut menunjukan bahwa informasi laba mempunyai kualitas. Penelitian Nanda (2022), Kurniawan (2020), Rofiqoh et al (2020), dan Astuti (2022) mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiano (2022) dan Anggrainy (2020) dan Ilmiyah (2020) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi dalam memaksimalkan labanya setiap tahun. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan labanya, maka dianggap perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang menaikkan labanya terus menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor.

Selain pertumbuhan laba faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang digunakan untuk menghindari penyajian laba yang tidak akurat. Konsep konservatisme menjadi patokan baik dan buruknya kualitas laba. Adanya prinsip konservatisme memudahkan investor untuk dapat menerima informasi laba yang berkualitas. Konservatisme akuntansi mencegah perusahaan dalam membesar-besarkan laba agar laporan keuangan terlihat baik. Semakin tinggi tingkat penerapan konservatisme akuntansi, maka laba yang dihasilkan semakin baik pula. Hasil penelitian Angelina (2020), Charisma (2021), Maulia (2022), Rofiqoh et al (2020), dan Nanda (2022) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan Kurniawan (2020) dan Magdalena (2022) yang melakukan penelitian serupa namun hasilnya konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka dari itu dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi membuat laba yang disajikan semakin berkualitas karena pengakuan atas biaya dan pendapatan tersebut benar-benar terjadi dan akan mengurangi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen, sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Berati semakin tingginya

prinsip konservatisme pada perusahaan akan berdampak pada laba perusahaan yang bersifat sementara, hal tersebut akan mengurangi kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba sering digunakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas laba karena persistensi laba memiliki unsur predictive value yang digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang, dan masa depan (Ardianti, 2018). Persistensi laba yaitu ukuran yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini ataupun masa yang akan datang (Afni et al, 2014). Setiap perusahaan pasti mengalami kenaikan dan penurunan, ketika timbul hubungan yang negatif persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang kurang baik setiap tahunnya. Hasil penelitian Nisa (2023), Rizqi (2020), Kristanti (2022), dan Hanifa (2022) melakukan penelitian terkait pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba yang mengungkapkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2021), Hendry (2020) dan Yulianti (2022) yang membuktikan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba berarti dengan adanya persistensi laba dapat menghindari pendapatan perusahaan yang kurang baik.

Investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar. Selain masalah tersebut, alasan lain penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi dan persistensi laba karena setiap investor menginginkan informasi yang berkualitas untuk mengambil keputusan terkait investasi yang akan dilakukan, maka dari hal tersebut kualitas informasi laba dalam laporan keuangan menjadi perhatian utama.

Berdasarkan Latar Belakang Tersebut Penulis Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Yang Berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Makanan dan minuman Periode 2020-2024”

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah:

1. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman pada periode 2020-2024?
3. Apakah persistensi laba memiliki pengaruh yang terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2020-2024?
4. Apakah Pertumbuhan Laba, Konservatime Akuntansi, dan Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan makanan dan minuman periode 2020-2024?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersubt,maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan Makanan dan minuman selama periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan Makanan dan minuman pada periode 2020-2024.
3. Untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan Makanan dan minuman selama periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, dan persistensi laba secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan Makanan dan minuman periode 2020-2024.

1. 4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan keuangan, terutama terkait pemahaman tentang pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi atau landasan teori bagi penelitian selanjutnya yang membahas kualitas laba dan faktor-faktor

yang memengaruhinya, khususnya dalam konteks industri Makanan dan minuman.

2. Manfaat Praktis

Bagi manajemen perusahaan Makanan dan minuman, penelitian ini dapat memberikan insight atau informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas laporan laba mereka melalui pengelolaan pertumbuhan laba, penerapan prinsip konservatisme akuntansi, serta menjaga persistensi laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi investor, analisis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan investasi dan evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan kualitas laba yang dihasilkan.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan masalah

1.5.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan selama periode 2020–2024.

1.5.2 Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Variabel yang diteliti hanya meliputi pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, dan persistensi laba sebagai variabel bebas, serta kualitas laba sebagai variabel terikat. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba seperti kondisi makroekonomi, regulasi, atau faktor internal perusahaan di luar variabel yang telah ditentukan. Data yang digunakan adalah data keuangan dan laporan tahunan perusahaan selama periode tersebut.